

HARGA Rp. 8.000,- LUAR JAWA Rp. 9.000,-

majalah kepribadian remaja

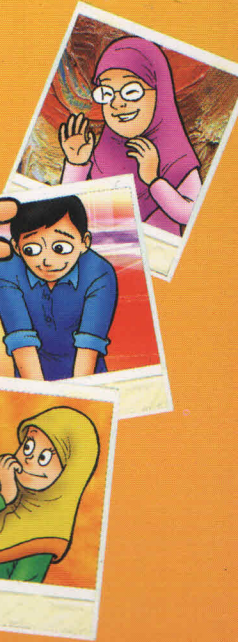
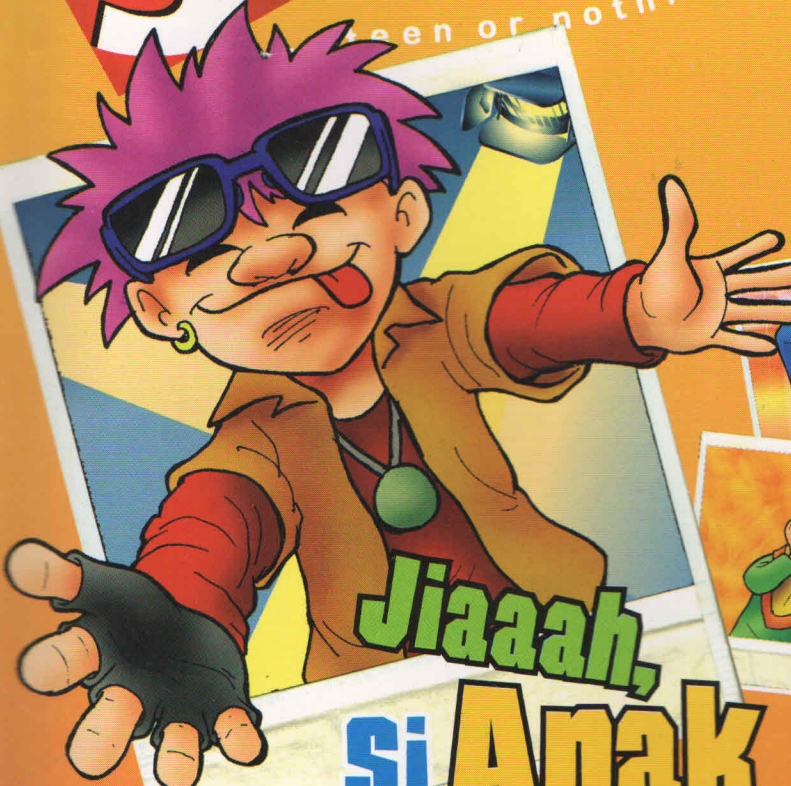
EDISI 15 2
Juni 2010
ISSN: 2085-1308



Helmi Tiana Rosa

gizone

teen or nothing!



REPORTASE
EKSKLUSIF

Awas,
Pasukan Alay
Menyerbu!

Jiaaah, Si Anak

Leb4ty!

PSIKO
GIZONE

Si Lebay
vs
Si Abay




New:

Cerbung Afifah Afra
MARABUNTA BEGIN: 15
The Return of Baracuda

Lanjutan Serial Pingkan
oleh Muthmainnah





Karakter Pemuda Masa Nabi saw.

Dr. Muinudinillah Bashri, Lc, M.A.

Pemuda adalah kelompok masyarakat yang paling diharapkan perannya dalam membangun peradaban, serta melanjutkan perjuangan. Pemuda adalah generasi yang dibanggakan karena buah pendidikan yang dilakukan oleh generasi tua. Pemuda adalah teladan generasi di bawahnya. Tapi sayang, realita pemuda pada zaman sekarang tidaklah demikian, padahal Islam tidak tegak pada masa Rasulullah kecuali dengan dukungan pemuda. Sebagian besar para shahabat adalah para pemuda. Islam tidaklah tersebar

ke seluruh dunia kecuali melalui para pemuda, maka Allah menyanjung pemuda tangguh yang tidak mengalami jiwa keanak-kanakan.

Pemuda masa Nabi Muhammad saw. adalah teladan yang terbaik sepanjang masa. Mereka dipilih Allah untuk menemani Nabi Muhammad saw. membelanya dan menegakkan syariat Allah SWT. Maka, sudah sewajarnya kita mempelajari karakter mereka.

Kepribadian para shahabat adalah iman yang kuat, yang tergambar dalam ucapan, perbuatan dan sikap. Islam sejati yang tergambar dalam

penyerahan secara totalitas terhadap hukum Allah, dan akhlak hasanah. Allah SWT banyak menyanjung para shahabat dalam Al-Qur'an. Di antaranya firman Allah, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (QS. al-Fath: 29)

Karakter para shahabat yang pertama adalah cinta kebenaran, sangat cepat menerimanya, berpegang teguh dengannya. Mereka siap mengorbankan segala yang mereka miliki demi kebenaran. Cukuplah menjadi bukti dari cinta mereka terhadap kebenaran yaitu keberhasilan Mush'ab bin Umair dalam waktu yang sangat singkat mengantarkan penduduk kota Madinah untuk masuk Islam. Bahkan, mereka datang kepada Nabi pada tahun kedua dan ketiga. Setelah mereka masuk ke dalam Islam, lantas mereka meminta beliau segera berhijrah ke Madinah dan menjadi pembela Rasulullah, sebagaimana membela keluarga mereka. Banyak anak rebutan dengan orang tua mereka untuk berjihad *fi sabilillah*. Mereka berduyun-duyun

kepada Nabi untuk ikut perang, padahal usia mereka baru empat belas tahun atau lima belas tahun seperti Abdullah bin Umar ra. dan Samurah bin Jundub, mendaftarkan diri kepada Nabi saw. untuk perang Uhud.

Ada shahabat belia yang mendaftar untuk ikut perang, pertama kali ditolak karena sangat kecil, tapi saudaranya bilang bahwa shahabat tadi lihai memanah, kemudian diterima oleh Nabi. Melihat itu, ada pemuda kecil yang lain datang kepada Nabi dan memprotes, kenapa dia bisa diterima padahal saya dapat bergulat dengannya dan menjatuhkannya. Maka Nabi menyuruh bergulat, dan ketika bisa mengalahkannya, Nabi akhirnya mengizinkannya juga.

Karakter kedua adalah semangat belajar menuntut ilmu. Seperti diceritakan oleh Ibnu Abbas ra. bahwa beliau sejak kecil bersemangat menuntut ilmu. Ketika beliau ingin menanyakan sesuatu kepada seorang shahabat, beliau menunggunya sampai keluar dari masjid, dan ketika keluar beliau berjalan di belakangnya. Jika shahabat tersebut menoleh, dan memanggilnya, beliau bertanya apa yang diinginkan. Dan jika orang tersebut keburu masuk rumah, Ibnu Abbas menunggunya di depan rumah sampai shahabat tersebut keluar untuk shalat, kemudian Ibnu Abbas mengambil kesempatan untuk bertanya dalam perjalanannya menuju masjid. Ketika beliau menunggu shahabat dan duduk di teras rumahnya, ia sering diterpa angin dan kena debu jalan, sehingga jika shahabat yang beliau tunggu keluar rumahnya dan melihat kondisi Ibnu Abbas, saudara sepupu Nabi saw. demikian, beliau berkata, "Kenapa engkau tidak memanggilku saja sehingga aku yang datang kepadamu." Ibnu Abbas berkata, "Ilmu itu yang didatangi, bukan mendatangi."

Kebanyakan para shahabat ketika Nabi wafat menyebar ke seluruh penjuru Islam dan menjadi guru besar yang melahirkan para ulama-ulama besar pula, seperti Ibnu Abbas di Makkah dan Thaif, Ibnu Mas'ud di Iraq, Ibnu Umar di Madinah, Mu'adz bin Jabal di Palestina.

Karakter ketiga adalah 'izzah (merasa mulia) dengan Islam. Umar bin Khattab berkata, "Kami adalah kaum yang dimuliakan Allah dengan Islam, maka bagaimanapun kita mencari kemuliaan dengan selain Islam, pasti dihinakan Allah."

Ja'far bin Abu Thalib memimpin rombongan hijrah ke Habasyah untuk meminta suaka politik dari raja Najasyi. Ketika masuk istana dan bertemu dengan raja, para pendeta menyuruh beliau dan kaum muslimin untuk sujud penghormatan kepada raja, Ja'far seketika menjawab, "Kami tidak sujud kecuali kepada Allah." Kebanggaan mereka dengan Islam, muncul dari pemahaman mereka terhadap Islam yang sempurna, sehingga mereka tidak mudah murtad dari Islam walaupun mengalami berbagai cobaan yang berat. Kebanggaan ini membawa mereka untuk berdakwah dan berhasil dalam dakwah mereka.

Karakter dan jati diri pemuda masa Rasulullah adalah Islam, iman, amal saleh yang terbaik, ahlak yang tinggi, ketinggian cita-cita, kesederhanaan, dan jauh dari gemerlapan dunia. Ketika malam hari mereka sedikit tidurnya, ruku' dan sujud, membaca ayat-ayat Allah dalam shalat mereka, dan ketika siang mereka bekerja, dan beramal saleh untuk masyarakat, atau berjihad *fi sabilillah*.

Mereka bekerja tapi tidak lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, menegakkan shalat, berdakwah di tempat aktivitas kerja mereka dengan

nasehat, *amar makruf nahi munkar*. Allah menyanjung mereka dengan sanjungan yang diabadikan dalam Al-Qur'an, "*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*" (QS. an-Nur: 26-27)

Karakter para pemuda shahabat Rasulullah adalah kezuhudan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka berhasil diuji dengan kekurangan dan kelebihan dunia. Mereka tetap sederhana. Banyak di antara mereka menjadi gubernur, tapi tidak segan-segan memikul kayu bakar di atas pundak mereka sendiri dengan berjalan melewati pasar. Bahkan ada yang sambil canda mengatakan kepada orang yang dilewati, "Tolong berikan jalan bagi amir yang lewat."

Thalhah bin Ubaidillah adalah orang yang kaya, suatu saat terlihat sedih. Istrinya bertanya, "Apakah ada pada diriku apa yang dikau ragukan?" Beliau menjawab, "Tidak, engkau sebaik-baik istri."

"Kalau begitu apa yang menyebabkan dikau kelihatan sedih?" beliau menjawab, "Saya mendapatkan ujian dari Allah, dengan datangnya keberuntungan yang besar dalam perdagangan kita, untuk apa rizqi ini?" Istrinya pun menjawab, "Gampang, bagi saja kepada fuqara' kerabat kita." maka ia pun berkata, "Memang engkau adalah sebaik-baik istri." dan langsung saja hartanya dibagikannya kepada kerabatnya. Mudah-mudahan kita dapat mengikuti jejak mereka, aamiin.